

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak ketika pertama kali lahir ke dunia dan melihat apa yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar dalam benaknya sosok awal dari sebuah gambaran kehidupan. Bagaimana awalnya dia harus bisa melangkah dalam hidupnya di dunia ini. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang mempengaruhinya. Al Ghazali dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* telah menyebutkan : “perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari lainnya”. Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika ia dibiasakan dengan keburukan serta diterlantarkan, niscaya ia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.¹

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar atas terselenggaranya pendidikan anak. Bahkan di tangan orang tua lah pendidikan anak ini dapat terselenggara.² Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat At Tahrim ayat 6.



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.(Q.S. At tahrim : 6)³

Para ahli didik umumnya menyatakan bahwa keluarga atau merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak – anaknya. Hal ini dikarenakan di tempat inilah anak

¹ Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi Lc, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm.5.

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) Cet. I, hlm. 245.

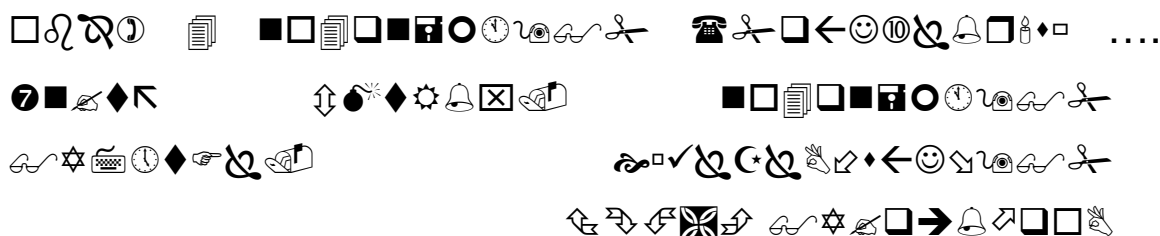
³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung : CV.J-Art, 2005,) Ed. Refisi, hlm. 561.

mendapat pendidikan untuk pertama kalinya. Dikatakan pendidik utama karena keluarga mempunyai pengaruh yang kuat bagi kehidupan anak di kemudian hari.⁴

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun, keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih – benih pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan waktu yang ia habiskan di tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak (Muhammad Quthub).⁵

Agar pendidikan anak dapat berhasil, maka sangat dibutuhkan lingkungan keluarga yang harmonis, ada rasa aman yang diperoleh dari ibu, rasa terlindungi dari ayah, dan bantu membantu antara yang satu dengan lainnya.⁶

Shalat merupakan suatu amal ibadah yang mempunyai nilai tertinggi dan sebagai ruh dari agama Islam. Perintah kewajiban shalat yaitu firman Allah Al Qur'an surat An Nisa' ayat 103



“Maka dirikanlah shalat, Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang – orang yang beriman”.(Q.S. An Nisa' : 103)⁷

Di samping firman Allah tersebut, kewajiban shalat secara khusus disampaikan secara langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui proses mi'raj tanpa perantara malaikat Jibril. Hal ini berbeda dengan kewajiban ritual ibadah yang lain seperti zakat, puasa, haji dan lain – lain. Dengan melaksanakan shalat dengan baik

⁴ *Ibid.*, hlm. 237.

⁵ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), Cet. I, hlm. 16.

⁶ _____, *Psikologis Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia), hlm. 24 – 25.

⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 96.

dan benar serta khusyu', niscaya akan diharapkan terbentuknya pribadi yang sehat dan berakhlak mulia, sehingga akan terhindar dari segala kemaksiatan, kejahatan serta dapat menjadikan masyarakat yang mempunyai mental yang kuat dan sanggup membentengi dirinya dari nafsu – nafsu yang sekedar menuruti kesenangan pribadi.

Untuk melaksanakan dan mewujudkan harapan di atas tidaklah mudah. Sebaiknya pendidikan agama ditanamkan sejak dini, yaitu melalui latihan – latihan keagamaan seperti shalat lima waktu, puasa ramadhan membaca Al Qur'an. Shalat jamaah harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama – lama akan tumbuh rasa senang untuk melakukan ibadah tersebut.⁸

Orang tua yang memberikan pendidikan agama kepada anak terutama dalam beribadah melalui perhatian, pembiasaan dan keteladanan akan lebih mudah diterima oleh anak daripada anak dididik dengan kekerasan dan orang tua sama sekali tidak memberikan pembiasaan dan keteladanan, maka anak akan rajin dan taat hanya waktu di rumah ketika dalam pengawasan orang tua. Setelah di luar rumah maka anak akan seandainya dalam menjalankan ibadah.

Dengan pembiasaan dan keteladanan orang tua dalam mengerjakan ibadah, baik itu sholat, berpuasa, membaca Al-Qur'an, shodaqoh (infaq, zakat) dan lain sebagainya, maka anak akan dengan sendirinya taat dalam beribadah. Taat bukan berarti mengerjakan kebaikan (ibadah) jika ada orang tua atau orang yang ditakuti akan tetapi mengerjakan ibadah sadar dengan sendirinya, dengan hati nuraninya dan dengan niat ikhlas.

MI Kenteng merupakan sebuah sekolah yang mengacu pada kurikulum dari Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Nasional. Dalam kegiatan pembelajaran di MI Kenteng sama dengan sekolah dasar (SD) pada umumnya, namun masih ditambah dengan mata pelajaran agama yang lebih lengkap, dengan tujuan para peserta didik terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari – hari baik saat di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul " HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN KEAGAMAAN

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1996), Cet. XV, hlm.63.

ORANG TUA DENGAN KETAATAN IBADAH SHALAT DHUHUR ANAK DI MADRASAH PADA SISWA KELAS V MI KENTENG KECAMATAN BANDUNGAN TAHUN 2010.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dalam memahami judul di atas, maka perlu adanya pembatasan dan penjelasan istilah terlebih dahulu dengan judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Bimbingan Keagamaan Orang Tua.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁹

Keagamaan berasal dari kata "agama" yang berarti prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu.¹⁰ Sedangkan keagamaan berarti hal yang berkaitan dengan agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan berarti suatu usaha memimpin yang mengharap pada hal-hal yang bersifat agama.

Orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, ayah dan ibu, orang yang sudah lama hidup dan sebagainya.¹¹ Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu.

Yang dimaksud bimbingan keagamaan orang tua pada penelitian ini adalah usaha yang dilakukan orang tua dalam mengarahkan anak agar menjadi anak yang selalu taat menjalankan ibadah yang diajarkan agama, yaitu terutama ibadah shalat. Adapun yang menjadi indikator bimbingan agama Islam dalam keluarga :

⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

¹⁰ Em Zul fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Difa Publisher, 2009), hlm. 23

¹¹ *Ibi.*, hlm. 602

- a. Membimbing dalam belajar agama Islam:
 1. Membimbing anak untuk melaksanakan sholat
 2. Membimbing anak untuk membaca Al-Qur'an
 3. Membimbing anak tentang akhlak yaitu dengan :
 - Memberikan keteladan..
 - Membimbing perilaku yang baik.
 4. Membimbing anak untuk melaksanakan puasa wajib dan sunah.
 - b. Memberi pujian atau hadiah pada anak apabila:
 1. Rajin dalam mengerjakan ibadah sholat, puasa dan rajin dalam membaca Al-Qur'an.
 2. Mengerjakan hal-hal yang positif, yang baik.
 3. Memberi hukuman secara bertahap apabila anak melakukan kesalahan.
 - c. Menyediakan fasilitas, yaitu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak yang berkaitan dengan keagamaan.
2. Ketaatan Ibadah Shalat Dhuhur Anak Di Madrasah

Ketaatan berasal dari kata taat yang artinya patuh menuruti perintah secara ikhlas; tidak berlaku curang, setia; shalih, kuat iman, rajin mengamalkan ibadah.¹² Taat juga berarti senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dsb); patuh. Ketaatan berarti kepatuhan, kesetiaan, kesalehan.¹³ Ibadah adalah hal memperhambakan diri kepada Allah sengan taat melaksanakan perintah dan anjuranNya serta menjauhi laranganNya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan.¹⁴

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, ibadah adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah yang pelaksanaannya diatur oleh syariat; ketaatan menjauhi larangan Tuhan dan menjalankan perintahNya.¹⁵

Shalat secara lughat berarti do'a. sedangkan menurut istilah syara' shalat adalah ibadah yang terdiri dari beberpa perbuatan dan perkataan tertentu yang di

¹² *Ibid.*, hlm. 782

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1116

¹⁴ M. Abdul Mujiieb, et. al., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : PT. Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 109.

¹⁵ Em Zul Fajri, *op.cit.*, hlm. 367.

mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam, menurut cara- cara dan syarat- syarat serta rukun yang telah ditentukan oleh syara'.¹⁶ Sedangkan shalat dhuhur merupakan shalat wajib yang dikerjakan pada siang hari yaitu dimulai dari saat tergelincir matahari dari pertengahan langit dan di ketika bayangan sesuatu (seperti sapu lidi ditegakkan) sama panjang, selain bayangan yang rebah ke sebelah timur.¹⁷

Yang dimaksud ketaatan ibadah shalat dhuhur anak di sekolah dalam penelitian ini adalah ketaatan anak (siswa kelas V MI Kenteng) dalam menjalankan kewajiban ibadah shalat dhuhur yang dilakukan di sekolah (MI Kenteng). Adapun yang menjadi indikator ketaatan ibadah shalat dhuhur anak di sekolah adalah :

- a. Aktif mengikuti kegiatan shalat dhuhur di madrasah.
- b. Berwudhu
- c. Hafal bacaan shalat.
- d. Tepat dan tertib dalam gerakan shalat.
- e. Serius menjalankan shalat dhuhur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bimbingan keagamaan orang tua pada siswa kelas V MI Kenteng Kecamatan Bandungan Tahun 2010 ?
2. Bagaimana ketaatan ibadah shalat dhuhur anak di madrasah pada siswa kelas V MI Kenteng Kecamatan Bandungan Tahun 2010 ?
3. Bagaimana hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan ketaatan ibadah shalat dhuhur anak di madrasah pada siswa kelas V MI Kenteng Kecamatan Bandungan Tahun 2010 ?

¹⁶ M. Abdul Mujieb, et.al., op. cit., hlm. 313.

¹⁷ Tengku Muhammad hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 24.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam bagi penulis khususnya dan bagi dunia Islam pada umumnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan bagi orang tua pada khususnya tentang pentingnya bimbingan keagamaan orang tua bagi ketaatan ibadah shalat dhuhur anak.
3. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan PAI pada khususnya.